

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesehatan merupakan hal yang penting untuk menunjang proses kehidupan dan menentukan kualitas hidup setiap manusia (Gustabella ,2017). Karena tubuh yang sehat, dapat menjalankan aktivitas sehari – hari tanpa hambatan. Sedangkan, tubuh yang tidak sehat akan membatasi aktivitas sehari – hari. Menurut Sutjipto (2013) Kesehatan memberikan dampak pada proses kehidupan yang meliputi kesehatan fisik, mental dan sosial. Dalam mewujudkannya, semua pihak melakukan beberapa upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan atau promotif, pencegahan penyakit atau preventif, penyembuhan penyakit atau kuratif serta pemulihan kesehatan atau rehabilitatif yang dilaksanakan secara menyeluruh. Salah satunya adalah kesehatan gigi, kesehatan gigi merupakan bagian penting dalam tubuh manusia karena berperan dalam proses system pencernaan yaitu untuk mengubah bentuk makanan sebelum masuk ke dalam tubuh (Irma,dkk., 2013). Menurut Fadjeri (2013) Kebersihan gigi memiliki peran yang penting karena, apabila manusia memiliki gigi yang tidak sehat akan memberikan dampak pada organ lainnnya. Karena, kesehatan gigi ini dapat menimbulkan beberapa penyakit apabila tidak dirawat dengan baik. Maka dari itu, kesehatan gigi ini tidak berbeda dengan kesehatan lain yaitu harus dirawat dengan baik dan merupakan hal penting agar tidak menimbulkan gigi yang berlubang karena gigi berlubang akan menjadi pusat infeksi terhadap organ lain pada mulut (Pertiwiningsih,2016). Salah satu fungsi gigi adalah mengunyah dan merobek makanan sebelum diproses kedalam tubuh manusia. Sehingga, peran gigi sangat penting apabila gigi rusak maka aktivitas lain pun ikut terganggu dan akan memberikan dampak pada tubuh manusia.

Menurut WHO (2020) “More than 530 million children suffer from dental caries of primary teeth (milk teeth)” [lebih dari 530 milyar anak mengalami karies pada gigi susu]. Permasalahan gigi, masih banyak ditemukan terutama pada masa anak – anak, di Indonesia sebanyak 90% anak – anak memiliki masalah gigi berlubang (Agung,dkk., 2017). Hasil (Risikesdas, 2018) masalah gigi yang paling

banyak di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit pada usia 3 – 4 tahun yaitu sebanyak 36,4%. Dilihat dari provinsi Jawa Barat, hasil Riskesdas Provinsi Jawa Barat (2018) yaitu yang memiliki gigi rusak dan berlubang serta sakit pada usia 3 - 4 tahun sebanyak 35,37%. Di kabupaten Garut dalam Riskesdas Provinsi Jawa Barat (2018) yang mengalami gigi rusak, berlubang dan sakit sebanyak 57,61%. Permasalahan tersebut lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain seperti Tasikmalaya, Ciamis dan Sukabumi. Dilihat dari data tersebut tingkat kerusakan gigi pada anak – anak masih tergolong tinggi. Padahal, masa anak – anak merupakan proses yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan serta untuk fondasi kehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu menurut Abadi, dkk (2019) meyakini bahwa peningkatan kesehatan gigi harus dimulai sedini mungkin, karena pada balita dan anak-anak prasekolah merupakan faktor yang sangat penting untuk pengaturan pertumbuhan gigi lebih lanjut. Merawat gigi sejak dini merupakan hal penting dan harus dilakukan karena, gigi merupakan penunjang dalam proses kehidupan manusia (Gustabella, 2017).

Dalam menjalankan aktivitas maupun kegiatan sehari – hari, apabila memiliki gigi yang sehat tidak akan terganggu, anak akan ceria dalam menjalankan aktivitasnya dan apabila anak memiliki gigi yang berlubang maka akan merasakan sakit sehingga tidak dapat menjalankan aktivitas seperti biasa (Ardani,2018). Merawat gigi sejak dini akan menentukan gigi dewasanya, apabila anak sudah rajin merawat gigi maka pertumbuhan gigi dewasa tidak akan terganggu dan akan membentuk gigi yang sehat. Menurut Pertiwiningsih (2016) Karena gigi susu menyediakan tempat untuk gigi selanjutnya. Sebaliknya, apabila sejak dini tidak melakukan perawatan gigi maka pertumbuhan gigi anak terganggu seperti tanggalnya gigi maupun tumbuhnya gigi sebelum waktunya, sehingga sangat penting sekali ibu memberikan informasi maupun tindakan kepada anak mengenai perawatan gigi ini. Sehingga, diharapkan perawatan gigi dilakukan sejak dini karena gigi memiliki beberapa fungsi.

Menurut Irma (2013) fungsi gigi bagi anak sangat penting antara lain sebagai alat pengunyah dan merobek makanan yang akan dikonsumsi. Apabila,

gigi anak sakit maka akan memberikan dampak perubahan pada pola makannya. Menurut Setyaningsih (2019) pola makan anak seperti hanya mengonsumsi makanan yang mengandung gula tinggi akan berdampak buruk pada kesehatan gigi anak seperti gigi berlubang. Menurut Fitriana (2013) Gigi berlubang akan mengakibatkan anak tidak nafsu makan, porsi makan anak jadi berkurang dan pada akhirnya nutrisi yang masuk akan berkurang sehingga akan mempengaruhi pada status gizi anak. Sedangkan pada anak usia dini masih membutuhkan nutrisi yang banyak untuk pertumbuhan dan perkembangan badan dan otak anak. Apabila nutrisi terganggu maka akan berdampak pada fungsi otak, sehingga proses belajar juga akan terganggu yaitu anak akan kehilangan fokus dan kecerdasan pada anak akan menurun (Asse, 2010 dalam Widayati, 2014). Kemudian fungsi dari gigi adalah untuk membantu dalam kegiatan berbicara anak serta untuk mengembangkan kemampuan aspek bahasa untuk berkomunikasi. Sehingga, apabila anak kehilangan maupun merasakan gigi yang sakit akan berdampak pada berbicara yang kurang jelas dan akan kehilangan rasa kepercayaan diri (Fitriana, 2013). Gigi anak akan menentukan pada pertumbuhan gigi dewasa, sehingga harus dirawat dengan baik sejak dini (Ardani, 2018). Karena, kesehatan gigi anak memberikan dampak kepada kesehatan lainnya seperti kecerdasan anak akan menurun (Asse, 2010 dalam Widayati, 2014).

Gigi yang sakit dan tidak dirawat dengan baik akan menimbulkan gangguan maupun penyakit. Antara lain gangguan pada mata yaitu, saat gigi sakit mata akan menjadi cepat lelah dan nyeri dibagian atas mata karena, syaraf mata dan gigi berpangkal pada tempat syaraf yang sama sehingga apabila gigi sakit maka mata akan merasakan sakit berupa lelah (Susanto, 2018). Kemudian penyakit saluran pernafasan yaitu apabila terdapat infeksi pada mulut dan gigi akan menyebabkan penyakit pada saluran pernafasan dengan cara bakteri tersebut masuk ke dalam saluran yang menuju paru – paru dan akan mengakibatkan infeksi paru – paru (Susanto, 2018). Dan akan mengakibatkan penyakit Jantung dengan cara bakteri yang terdapat pada mulut dan gigi akan masuk ke aliran darah juga menempel pada lapisan lemak sehingga akan menempel pada pembuluh darah jantung dan akhirnya akan menghambat proses penyaluran sari makanan serta oksigen ke

Karina Nurmala Dewi, 2021

ANALISIS PENGETAHUAN IBU TERHADAP KESEHATAN GIGI ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jantung (Susanto, 2018). Penyakit lainnya adalah Gingivitis yaitu radang pada gusi yang disebabkan oleh terbentuknya plak atau karang gigi yang akan menjadi periodontitis. Apabila gingivitis ini dibiarkan dan tidak diobati akan mengakibatkan demam, gusi yang membengkak, mudah berdarah hingga akan mengakibatkan bau mulut (Pertiwiningsih, 2016). Selanjutnya tumor gigi adalah pertumbuhan sel yang tidak normal, dapat menjadi tumor ganas yang menjalar ke paru – paru (Pertiwiningsih, 2016). Abses merupakan pengumpulan nanah dan pembengkakan pada jaringan yang akan menyebabkan sakit gigi. Abses terjadi karena email gigi terbuka dan bakteri mudah masuk melalui pulpa sehingga menjalar pada akar gigi. Penderita abses ini akan memiliki benjolan pada area yang sakit (Pertiwiningsih, 2016).

Kesehatan gigi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama antara lain lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan atau hereditas (Blum, 1974) dalam (Widayati, 2014). Lingkungan terdekat dan yang paling sering bertemu dengan anak adalah ibu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Husna (2016) Anak usia dini dalam menghabiskan waktunya sebagian besar bersama orang tua, khususnya ibu. Sejalan dengan hal itu, Cimi, dkk (2013) dalam Pangesti, dkk (2017) di negara yang berkembang, pengasuhan anak dilakukan oleh pelaku utama yaitu ibu. Sehingga, anak akan banyak menghabiskan waktu bersama ibu. Menurut Werdiningsih (2012) Ibu juga memiliki peran utama dalam proses perkembangan anak, yaitu sebagai pendidik pertama. Sehingga, ibu harus memiliki pengetahuan yang baik dalam memberikan pengasuhan kepada anak sesuai dengan tahapan perkembangannya (Werdiningsih, 2012). Dokter pertama dalam keluarga dan tidak mengesampingkan peran yang lainnya, yaitu ibu (Ardani, 2018). Ibu memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menjaga kesehatan gigi anak, berupa tindakan dan memberikan contoh kepada anak. Maka dari itu ibu harus mengetahui cara merawat gigi dan mengajari anak merawat gigi yang benar karena, proses pertumbuhan gigi pada usia dini sangat penting. Sehingga, tindakan maupun perilaku yang diberikan ibu memberikan dampak dalam proses merawat kesehatan gigi, ibu memberikan peran penting untuk pendidikan kesehatan gigi dan mulut sejak dini (Pertiwiningsih, 2016).

Karina Nurmala Dewi, 2021

ANALISIS PENGETAHUAN IBU TERHADAP KESEHATAN GIGI ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian Perilaku dipengaruhi oleh pendidikan, serta kesehatan pada seseorang juga ditentukan oleh perilakunya. Unsur dari terbentuknya perilaku kesehatan yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang (Worang, dkk., 2014). Ibu memberikan peran penting dalam perkembangan anak, salah satunya dengan memberikan tindakan yang diberikan oleh ibu (Werdiningsih, 2012). Sehingga, tindakan yang baik akan memberikan dampak dalam kesehatan gigi anak. Menurut (Abadi, dkk., 2019) menjaga kesehatan gigi anak serta menentukan status kesehatan gigi anak dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki ibu karena, ibu akan memberikan pengaruh sikap dan tindakan yang diberikan kepada anaknya seperti memberikan contoh serta mengajarkan.

Dalam data Riskesdas (2018) frekuensi kunjungan ke dokter gigi yang dilakukan 1 – 3 kali oleh anak berusia 3 – 4 tahun sebanyak 0,7% dan tidak pernah berobat ke tenaga medis sebanyak 96,3%, Nilai tersebut masih rendah mengenai kunjungan ke dokter gigi padahal, berkunjung ke dokter gigi dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan gigi dan mulut dan untuk mengetahui kelainan sejak dini pada gigi dilakukan minimal 6 bulan sekali (Setyaningsih, 2019). Sebaliknya, apabila ibu tidak memiliki pengetahuan yang baik terhadap kesehatan gigi anak, maka tidak akan terdapat tindakan untuk merawat gigi seperti berkunjung ke dokter gigi sehingga anak juga tidak akan memiliki rasa untuk menjaga giginya padahal keadaan gigi susu akan menentukan perkembangan pada gigi selanjutnya (Pertiwiningsih, 2016). Serta akan berdampak pada terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan anak seperti gizi anak yang kurang. Menurut Phantumvanit, dkk (2017) pendidikan kesehatan dan program kesadaran pada setiap anggota keluarga diperlukan serta bimbingan yang baik untuk orang tua termasuk ibu, mengenai bagaimana cara menjaga kesehatan mulut pada anak – anak sehingga semua anggota keluarga memiliki gigi yang sehat.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain, pengetahuan Ibu di kota Jambi, mengenai kesehatan gigi dan mulut anak tergolong rendah sebanyak 53 orang atau 58,9% kategori tinggi sebanyak 37 orang atau 41,1%. Angka

kejadian karies di kota Jambi tergolong tinggi yaitu sebanyak 87 orang atau 96,7% sedangkan, responden yang bebas karies hanya 3 orang atau 3,3% (Sukarsih, 2018).

Hasil penelitian oleh Rompis, dkk., (2016) menunjukkan bahwa kejadian karies gigi dengan kategori keparahan tinggi sebanyak 60%. Penyebab dari karies gigi antara lain sisa makanan yang menjadi plak gigi karena, anak – anak sering mengkonsumsi makanan dan minuman yang sesuai keinginannya seperti makanan dan minuman mengandung gula tinggi. Faktor lain yang berpengaruh pada kesehatan gigi anak adalah ibu. Ibu merupakan orang terdekat dengan anak sehingga, dalam memberikan pengetahuan dan pemeliharaan memberikan dampak yang sangat tinggi. Pengetahuan ibu masih kurang dalam memberikan tindakan seperti pemilihan makanan serta minuman sehingga anak mengkonsumsi makanan yang kurang benar. Selanjutnya, sikap, perilaku dan kebiasaan ibu dilihat kemudian ditiru oleh anak. Dan, masih banyak yang beranggapan bahwa gigi anak akan digantikan oleh gigi tetap.

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Analisis pengetahuan Ibu Terhadap Kesehatan Gigi Anak Usia Dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana pengetahuan ibu mengenai jenis permasalahan gigi yang terjadi pada anak?
2. Bagaimana pengetahuan ibu mengenai faktor penyebab permasalahan gigi pada anak?
3. Bagaimana pengetahuan ibu mengenai dampak permasalahan pada gigi anak?
4. Bagaimana pengetahuan ibu dalam mengatasi permasalahan pada gigi pada anak?

5. Bagaimana pengetahuan ibu dalam mencegah munculnya permasalahan gigi pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu terhadap jenis – jenis permasalahan gigi pada anak
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu terhadap faktor – faktor yang menyebabkan permasalahan gigi pada anak
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu terhadap dampak permasalahan gigi pada anak
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu terhadap cara mengatasi permasalahan pada gigi anak
5. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu terhadap cara pencegahan agar tidak terjadi permasalahan pada gigi anak

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan ibu terhadap kesehatan gigi anak usia 4 sampai 5 tahun
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua sehingga dapat menjadi bekal dalam menjaga kesehatan gigi anak
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan wawasan bagi pembaca serta referensi peneliti selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, sistematika penulisan terdiri dari lima bab yaitu, bab I sampai bab V dengan menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia 2019. Berikut gambaran dalam skripsi :

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini, skripsi memuat perihal latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan, rumusan masalah yang disusun berdasarkan

permasalahan, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat dari penelitian ini serta, struktur organisasi skripsi yang berisi gambaran tiap bab secara umum.

1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka, berisi kajian teori – teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Dalam bab metode peneliain, memuat desain penelitian yang akan dilakukan serta alasan menggunakan metode tersebut, partisipan dan tempat penelitian yang menjadi informan dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, instrument penelitian sebagai alat bantu, teknik analisis data, keabsahan data yang digunakan serta etika dalam penelitian

1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab temuan dan pembahasan, merupakan temuan di lapangan yang dilakukan dengan metode wawancara. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis serta membahas hasil penemuan tersebut.

1.5.5 BAB V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini, memuat hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti serta hal – hal yang dianggap dapat memberikan manfaat terhadap pihak – pihak terkait.